I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara yang luas dan memiliki masyarakat multikultur, Indonesia memiliki banyak suku, bahasa, budaya, agama dan ras yang berbeda-beda tetapi tetap dalam satu negara yaitu Indonesia. Banyaknya perbedaan ini menyebabkan banyak masalah yang harus dihadapi dalam masyarakat, masyrakat yang plural seperti negara Indonesia identik dengan negara yang banyak konflik seperti SARA.

Negara Indonesia memberikan kebebasan bagi penduduknya untuk mengakui dan memeluk agama yang diyakininya. Sejak diberlakukan UUD 1945 penduduk Indonesia mendapat kebebasan beragama sesuai keyakinannya, yaitu agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghu chu. Masing-masing agama diyakini tersebut tidak boleh mengganggu atau menistakan keberadaan agama lain, keberadaan agama yang tumbuh dan berkembang di Indonesia harus mengutamakan sikap toleransi, membina kerukunan, saling gotong royong, dan saling menghargai bagi pemeluknya untuk beribadah sesuai keyakinannya.

Kehidupan beragama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seluruh masyarakat Indonesia, begitu juga dalam dunia pendidikan. Di sekolah sebelum memulai pelajaran dimulai dengan berdoa menurut agama masing-masing. Di dalam satu kelas memiliki agama yang berbeda-beda, karena perbedan ini membuat kecenderungan adanya konflik. Masalah yang terjadi diakibatkan oleh perbedaan agama biasanya saling menghina, mencemooh berupa cibiran, perkataan langsung ataupun tidak langsung.

Toleransi merupakan sikap psikologi yang menentukan perilaku direfleksikan dalam berbagai cara berfikir keagamaan dan sampai batas tertentu cara-cara ini dapat berubah. Pemikiran keagamaan yang intoleran menanggap sasaran-sasaranya penyembahan dalam agamanya sendiri sebagai satu-satunya Tuhan yang benar, sedangkan Tuhan-tuhan (dewa-dewa) yang disembah dalam agama-agama lainnya dianggap bukan realitas atau makhluk-makhluk nyata tapi jahat.

Sikap seperti ini tidak boleh dimiliki oleh murid karena ia merendahkan keyakinan dan kepercayaan orang lain, agama merupakan kepercayaan yang tidak bisa diubah dan setiap pemilik agama merasa bahwa agama mereka yang paling benar. Tapi karena kita hidup di Indonesia dimana negara yang memberikan kemerdekaan beragama maka sikap intoleransi harus dikurangi, jika siswa masih memiliki sikap intoleransi maka dia akan kesulitan untuk menjalani kehidupan bermasyarakat.

Contoh dari sikap intoleransi kalau dilihat dari konteks agama, Poso terbagi menjadi dua kelomok agama besar, Islam dan Kristen. Sebelum pemekaran, Poso didominasi oleh agama Islam, namun setelah mengalami pemekaran menjadi Morowali dan Tojo Una Una, maka yang mendominasi adala agama Kristen. Selain itu masih banyak dijumpai penganut agama-agama yang berbasis kesukuan, terutama di daerah-daerah pedalaman. Islam dalam hal ini masuk ke Sulawesi, dan terkhusus Poso, terlebih dahulu. Baru kemudian disusul Kristen masuk ke Poso.

Toleransi beragama membuat orang terikat erat secara keagamaan dapat menerima pendapat yang menyatakan bahwa semua agama adalah jalan-jalan menuju Tuhan, meskipun dia juga bisa meyakini bahwa jalannya sendirilah yang lebih baik daripada jalan-jalan lainnya.

Pendidikan Indonesia menekankan tentang sikap bukan saja kecerdasan berfikir, didalam belajar mengajar setiap guru memiliki cara sendiri atau strategi. Yang terpenting apakah pembelajaran itu membuat murid memahami materi, tapi disekolah masih banyak guru yang hanya menerangkan tetapi tidak dimasukan contoh kehidupan sehari-hari, sehingga membuat anak-anak kurang memahami kemerdekaan beragama, biasanya anak hanya mengetahui materi tanpa mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah merupakan tempat siswa belajar dalam hal pengetahuan dan cara beinteraksi dengan teman, guru dan lingkungannya, ditempat ini siswa dilatih dan

mengetahui seperti apa jati diri mereka, dan kemampuan yang dimiliki. Setiap anak memiliki bakat tersendiri ada yang dibidang pelajaran, seni, olahraga dan lain-lainya. Di dalam sekolah juga mereka dapat berinteraksi bertukar pikiran dengan orang yang berbeda seperti berbeda agama, di sekolah dapat melatih siswa untuk bersikap toleransi kerena memiliki teman-teman yang memiliki keyakinan dan kepercayaan yang berbeda.

SMA Negeri 1 Simpang Pematang tahun 2014/2015 seluruh kelas memiliki 455 siswa yang terdiri dari 5 agama yang berbeda diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data Tentang Agama yang dianut sisiwa siswi SMA Negeri 1 Simpang Pematang Tahun 2014/2015.

Tingkat	Islam		Protestan		Katolik		Hindu		Bundha		L/P		Jumlah
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
X	70	72	3	5	1	0	4	4			78	81	159
XI.IPA	21	33			1	1		2			22	36	58
XI.IPA	58	34			1	1		2			59	37	96
XII.IPA	28	40		4							28	44	72
XII.IPS	28	37					3	2			31	39	70
Jumlah	205	216	3	9	3	2	7	10	0	0	218	237	455

Sumber : Bagian Tata Usaha SMA Negeri 1 Simpang Pematang

Guru seharusnya memberikan teladan kepada muridnya, jangan sampai guru menghina agama lain dan diketahui oleh siswanya, hal ini akan berdampak buruk pada psikologi anak, mereka akan berfikir guru saja melakukan penghinaan agama lain, mereka akan berfikir bahwa hal itu dibenarkan karena dilakukan oleh seorang guru.

Melalui wawancara salah satu siswa, mengatakan masih sulit untuk memahami perbedaan karena ia merasa aneh dengan kepercayaan itu dan meyakini yang dia anut adalah agama yang benar dan yang lain salah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap toleransi beragama pada siswa yaitu:

1. factor interen : a. Pemahaman siswa dengan agama yang dianutnya
2. Faktor ektren : a. Lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah
   b. Budaya sekolah
   c. Pendidikan agama dan PPKn di sekolah

faktor interen adalah pemahaman siswa yang dianut, setiap anak memiliki pengetahuan tersendiri tentang agama masing-masing ada yang mengatakan bahwa iman seseorang berbeda-beda sama halnya dengan pengetahuan agama mereka walaupun mereka belajar agama atau mendapat penjelasan yang sama dari guru yang sama tetapi pengetahuan yang mereka miliki berbeda, jika mereka memiliki pengetahuan yang cukup banyak mereka akan mengetahui disetiap agama mengajarkan bagaimana hidup bermasyarakat dengan baik tidak saling menghina atau menjelek-jelekan agama lain, karena diamata negara semua agama sama, dan anak akan mampu hidup bermasyarakat dengan baik.

Faktor ekstren adalah lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Lingkungan setiap anak berbeda-beda dalam satu keluarga ada yang sangat memperhatikan agama bagi anak-anaknya ada yang privat atau belajar diluar sekolah untuk belajar agama, ada juga keluarga yang acuh pada keagamaan anaknya dan

membiarkan mereka tidak mengetahui tentang agamanya, seperti beribadahnya, amal-amal yang baik, dan mana hal yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan. Anak yang mendapatkan perhatian dari keluarga lebih cenderung memiliki toleransi yang cukup tinggi.

Budaya sekolah setiap sekolah memiliki budaya masing-masing, ada yang sekolah memperhatikan murid dan disana biasa memiliki murid yang berbeda agama dan mereka dapat bersosialisi dan berinteraksi dengan baik.

Pendidikan agama dan PPKn di sekolah, dua mata pelajaran ini berkaitan langsung pada pemahaman tentang kemerdekaan beragama, guru yang baik seharusnya bukan hanya menyampaikan materi tetapi juga memberikan pengarahan,teladan kepada siswa bagaimana bersosialisasi dengan teman yang beda keyakinan.

Penjelasan diatas membuat peneliti mengangap perlu mengetahui bagaimana **" Hubungan Pemahaman Kemerdekaan Beragama dengan Sikap Toleransi Umat Beragama Siswa kelas XI SMA Negeri 1 Simpang Pematang Tahun 2014/2015".**

B. Identifikasi Masalah

Peneliti mengidentifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi Kemerdekaan Beragama berhubungan dengan Sikap Toleransi umat beragama.

2. Kurangnya pembinaan guru berkaitan dengan siswa Sikap Toleransi umat beragama.
3. Faktor pengetahuan dan keterampilan dalam melatih Sikap Toleransi umat beragama.
4. Kurangnya toleransi siswa yang beragama lain saat agama muslim sedang berpuasa.

C. Pembatasan Masalah

Peneliti memberikan batasan masalah,mengenai hubungan pemahaman Kemerdekaan Beragama dengan Sikap Toleransi umat beragama.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah, maka peneliti merumuskan masalah:

Adakah hubungan pemahaman Kemerdekaan Beragama dengan siswa Sikap Toleransi umat beragama tahun ajaran 2014/2015?.

E. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

   Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemahaman Kemerdekaan Beragama dengan Kemampuan siswa Sikap Toleransi umat beragama kelas XI SMA Negeri 1 Simpang Pematang tahun ajaran 2014/2015.

2. Kegunaan Penelitian

2.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara teoritis berguna untuk memperkaya konsep ilmu pendidikan, khususnya Pendidikan Kewarganegaraan dalam bidang kajian pendidikan nilai moral Pancasila.

2.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi tenaga pengajar atau guru

sebagai bahan masukan bagi para guru tentang pentingnya pemahaman Kemerdekaan Beragama untuk membentuk sikap Toleransi dalam menyelesaikan masalah.

b. Bagi peserta didik

sebagai bahan masukan bagi siswa tentang pentingnya pemahaman Kemerdekaan Beragama untuk membentuk sikap Toleransi.

c. Bagi peneliti

mengembangkan wawasan penelitian tentang Kemerdekaan Beragama.

F. Ruang Lingkup Penelitian

1.Ruang lingkup ilmu

Ruang lingkup ilmu penelitian ini adalah ilmu pendidikan khususnya pendidikan kewarganegaraan dengan bidang kajian pendidikan pancasila karena membahas tentang sikap toleransi.

2. Ruang lingkup subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah siwa-siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Simpang Pematang.

3. Ruang lingkup objek

Objek dalam penelitian ini adalah sikap toleransi umat beragama dan pemahaman konsep kemerdekaan beragama.

4. Ruang lingkup tempat

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Simpang Pematang Kabupaten Mesuji.

5. Ruang lingkup waktu

Waktu dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sejak dikeluarkannya surat izin penelitian oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tanggal 13 oktober 2014 dengan nomor 5754 sampai dengan selesai.